

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era 1970-an, tidak banyak terdapat penyair wanita. Penyair wanita yang ada saat itu yaitu Upita Agustine, Rayani Sri Widodo, Toety Heraty, dan Isma Sawitri (Saraswati 1992:20-21). Salah seorang penyair perempuan yang berasal dari Minangkabau, yakni Upita Agustine. Adat Minangkabau “dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakat secara turun menurun. Minangkabau memang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang mendiami wilayah di Sumatera Barat. Saat ini suku Minang merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia. Matrilineal berasal dari kata matri (ibu) dan lineal (garis) yang berarti sistem kekerabatan yang mengacu pada garis keturunan ibu. Adat Minangkabau memiliki pemahaman kalau perempuan memiliki derajat yang tinggi. Seperti yang sudah kita pahami, orang-orang Minangkabau sangat mengistimewakan kaum” perempuan. (Kumparan, 2021)

Buku kumpulan puisi yang berjudul *Nyanyian Anak Cucu* karya Upita Agustine merupakan karya antologi puisi yang di dalamnya terdapat sajak-sajak puisi yang telah ditulis oleh Upita Agustine dari tahun 1967-1999. Sajak-sajaknya disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan lugas. Sajak-sajaknya bertemakan tentang alam, perempuan, cinta, keluarga, kelahiran dan kematian. Pada buku ini

terdapat 27 bagian yang dibagi menjadi tahun penulisan sajak oleh Upita. Antologi puisi yang terdapat dalam puisi ini sebanyak 173 puisi dengan 279 halaman. Kumpulan puisi karya Upita Agustine ini menarik untuk dikaji sebab akan ditemukan pemahaman yang utuh atas puisi-puisi itu di dalamnya berkemungkinan terdapat penyimpangan arti, penggantian arti, penciptaan arti, pembacaan secara heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram.

Pada kumpulan puisi ini akan dikaji tiga makna puisi tentang perempuan karya Upita Agustine dengan menggunakan kajian semiotika Riffaterre. Puisi pertama yang berjudul *Perempuan* memiliki makna nilai social seorang perempuan di dalam keluarga. Perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pendidik, pengasuh, dan pilar utama dalam keluarga dan masyarakat. Ia adalah kekuatan yang membentuk masa depan melalui anak-anak dan generasi yang dilahirkan. Puisi kedua *Senandung Perempuan Negeriku* bermakna kepintaran perempuan Minangkabau dalam masyarakat sesuai porsinya sebagai perempuan. Puisi ini menciptakan gambaran bahwa perempuan Minang selalu tahu apa yang akan terjadi pada dirinya dan lingkungannya.

Puisi ketiga dengan judul *Perempuan Dibakar Umur* memiliki makna mempertahankan harga diri perempuan dalam perjodohan. Perempuan dipaksa untuk menghadapi waktu, perubahan, dan penderitaan yang datang seiring dengan bertambahnya usia. Dorongan yang tak bisa ditahan, perasaan sakit, dan pengkhianatan digambarkan dengan kekuatan yang luar biasa, tetapi ada juga perasaan tentang hilangnya identitas atau keberadaan—seolah suara perempuan tak lagi didengar meski dampaknya tetap ada. Puisi ini seolah menyentuh isu-isu tentang ekspektasi sosial terhadap perempuan dan bagaimana mereka sering kali "terbakar" oleh waktu, baik dalam bentuk perubahan fisik, tekanan sosial, atau perasaan kehilangan.

Karya Upita lainnya yang termasuk ke dalam antologi puisi adalah Bianglala (1973), Dua Warna (bersama Hamid Jabbar, 1975), Terlupa dari Mimpi (1980), Hawa 29 Penyair (bersama 29 Penyair Sumbar), Sunting (bersama Yvonne de Fretes, 1995), dan Antologi Puisi Sumatera Barat (1999). Penulis memilih tema tentang perempuan dan ingin mengangkat tema tentang perempuan dikarenakan dalam karya Upita ini tema tentang wanita dominan. Pada kumpulan puisi Nyanyian Anak Cucu karya Upita Agustine ini ada pula unsur matrilinealisme. Yang mana sistem kekerabatan dalam Minangkabau ditarik dari garis keturunan ibu. Penulis juga menemukan penyair wanita yang berasal dari Sumatera Barat tidaklah banyak. Maka dari itu penulis memilih tema tentang perempuan pada karya Upita tersebut.

Penulis Kumpulan Puisi Nyanyian Anak Cucu, Prof. Dr. Ir. Raudha Thaib, M.P atau Bundo Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib yang dikenal juga dengan nama pena Upita Agustine, adalah seorang sastrawati, budayawati, dan akademisi serta ahli waris Kerajaan Pagaruyung. Beliau mulai menulis ketika duduk dibangku menengah pertama. Sejak saat itu banyak lahir karya-karya beliau. Salah satunya antologi kumpulan puisi Nyanyian Anak Cucu. Sebagai penulis, Upita Agustine tergolong cukup produktif. Puisi-puisinya yang dipublikasikan adalah; Bianglala (1973), Dua Warna (1975 bersama Hamid Jabbar), Terlupa dari Mimpi (1980), Sunting (1995 bersama Yvonne de Fretes), antologi Laut Biru Langit Biru (1977), Tonggak 3 (1987), dan Ungu: Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia (1990). Raudha Thaib menikah dengan Wisran Hadi pada 1978. Mereka memiliki tiga orang putra bernama Sutan Ahmad Riyadh, Sutan Muhammad Ridha (alm.), dan Sutan Muhammad Thoriq. Hasil wawancara pribadi: 1 Maret 2024, Pagaruyung, Batusangkar, Sumatera Barat. Upita Agustine, Nyanyian Anak Cucu (Bandung: Penerbit Angkasa, 2000).

Menurut Riffeterre (1978: 1), puisi itu menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Ekspresi impermeabilitas yang terkandung dalam puisi adalah daya tarik puisi dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Pradopo (1997: 71) menyatakan bahwa pengiriman tidak langsung harus menciptakan kekuatan puisi dan memberikan perasaan tentang apa yang diungkapkan. Selain itu, ia harus menciptakan ketegangan puitis, mengklarifikasi niat dan mengartikulasikan karya sastra terpisah dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian Semiotika Riffaterre ini dinilai paling tepat untuk menganalisis puisi dalam sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak).

Studi ini meneliti pentingnya puisi menggunakan rifferre pendekatan semiotik. Kata-kata yang terkandung dalam puisi itu dianggap sebagai tanda bahwa mereka harus ditemukan. Para peneliti dapat menganalisis puisi menggunakan teori makna puisi di atas. Ini membuat pembaca ini lebih mudah mengetahui dan memahami pentingnya puisi, yang sedang dipelajari lebih dalam tentang makna (makna) dan pesan penyair kepada pembaca.

Penelitian ini difokuskan pada tiga puisi tentang perempuan karena di dalam puisi ini tema yang menarik untuk dikaji adalah tentang perempuan dan penulis ingin mengembangkan makna pada setiap puisi yang terdapat di dalam karya tersebut.

Sebagai pengantar, berikut ini ditampilkan salah satu puisi dari kumpulan puisi Nyanyian Anak Cucu karya Upita Agustine:

“Perempuan”

Yang membentang sajadah di belakang suaminya

Yang memberi air hidup darah dagingnya

Yang mengalunkan dendang dalam tangis anak anaknya

Yang membisikkan dongeng sebelum tidur

Yang melafaskan doa bagi turunannya

Perhiasan suaminya

Nenek dari nenek kita

Ibu dari ibu kita

Ibu dari turunan kita

Ibu dari pemimpin kita

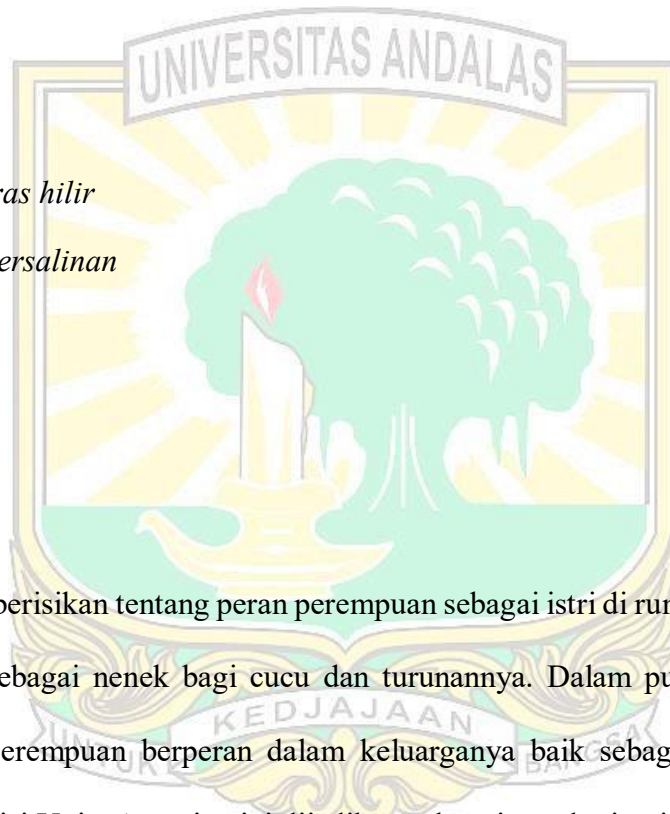
Perempuan

Di arus waktu menderas hilir

Menurunkan beribu persalinan

Adalah

Tambatan hati kita



1993

Puisi tersebut berisikan tentang peran perempuan sebagai istri di rumah tangga, sebagai ibu bagi anak-anaknya, sebagai nenek bagi cucu dan turunannya. Dalam puisi ini terdapat makna bagaimana seorang perempuan berperan dalam keluarganya baik sebagai anak, istri, maupun sebagai ibu. Karya puisi Upita Agustine ini dijadikan sebagai antologi puisi. Yaitu kumpulan dari beberapa puisi-puisi lainnya.

Puisi Perempuan ini dinilai layak sebagai bahan penelitian terutama jika disandingkan dengan pendekatan atau Kajian Semiotika Riffaterre karena dalam puisi Nyanyian Anak Cucu ini, berisikan tentang perasaan wanita dalam berbagai aspek. Peneliti memilih semiotika Riffaterre karena yakin bahwa semiotika Riffaterre dapat menjadi jawaban atau arti dari puisi Nyanyian Anak

Cucu. Alasan dipilihnya puisi tersebut karena peneliti ingin membahas karya orang Sumatra Barat khususnya dari daerah Batusangkar untuk memajukan dan mengembangkan karya sastra serta menekankan nilai-nilai budaya.

Teori semiotika Riffaterre cocok digunakan untuk menganalisis puisi. Sajak Nyanyian Anak Cucu karya Upita Agustine berisikan kumpulan puisi yang didalamnya terdapat ketidaklangsungan ekspresi seperti penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumusan masalah yaitu apa makna yang terdapat pada tiga puisi tentang perempuan karya Upita Agustine kajian Semiotika Riffaterre yang telah dipilih dalam kumpulan puisi Nyanyian Anak Cucu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

Mendekripsikan makna yang terdapat pada tiga puisi tentang perempuan karya Upita Agustine kajian Semiotika Riffaterre yang telah dipilih dalam kumpulan puisi Nyanyian Anak Cucu karya Upita Agustine.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan pengetahuan tentang emansipasi wanita pada zaman sekarang. Hasil penelitian ini, akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra. Selain itu, bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti lain dalam mengkaji karya sastra berupa pemahaman mengenai pandangan masyarakat terhadap wanita dalam puisi “Nyanyian Anak Cucu” karya Upita Agustine.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai tanda dalam puisi “Nyanyian Anak Cucu” karya Upita Agustine. Penelitian ini juga dapat menjadi solusi dalam permasalahan hak dan kesejahteraan pada wanita. Bagi mahasiswa, dapat menjadi bahan perbandingan dan penyempurnaan penelitian dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat menjadikan referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah penulis laksanakan, belum ada penulis temukan penelitian mengenai puisi Nyanyian Anak Cucu karya Upita Agustine maupun mengenai analisis semiotika pada puisi Nyanyian Anak Cucu karya Upita Agustine.

Akan tetapi, terdapat sejumlah penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, antara lain:

Skripsi yang berjudul “Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Mak Karya Kedung Darma Romansha, Universitas Wiralodra tahun 2023 yang ditulis oleh Ayu Lestari. Puisi yang berjudul Mak yang di dalamnya terdapat pesan moral yang baik terutama hubungan orang tua kepada anaknya. Pada sajak puisi Mak yang menggunakan kajian pendekatan semiotika Riffaterre sama dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti.

Jurnal berjudul "Analisis Semiotik Rifattare dalam Koleksi Ulat Puisi dari Sanjaya ke Universitas Suyadis Sumatra Utara," 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna melalui semiotika. Para peneliti ingin membahas karya -karya Nord Sumatra untuk memajukan dan mengembangkan karya sastra, khususnya di kota -kota Medan, sehingga para peneliti memilih rifetta semiotik karena mereka percaya bahwa semiotika Sazzere adalah jawaban dan makna ulat dalam puisi dan alasan untuk pilihan puisi.

Jurnal yang berjudul “Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya Ibe S Palogai Suatu Kajian Semiotics of Poetry M.Riffaterre”, Universitas Negeri Makassar, tahun 2019 oleh Muh. Hidayat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Bentuk pergantian arti pada antologi puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi karya Ibe S Palogai (2) Bentuk penyimpangan arti pada antologi puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi karya Ibe S Palogai. (3) Bentuk penciptaan arti pada antologi puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi karya Ibe S Palogai. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa antologi puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku karya Ibe S Palogai memiliki kandungan makna dan terindikasi dalam bentuk ketidaklangsungan ekspresi puisi berupa pergantian arti yang terdapat pada penggunaan majas atau bahasa kiasan berupa majas metafora, simile, personifikasi, perumpamaan epos, sinekdoke, metonimi, dan majas alegori untuk penyimpangan arti terdapat penggunaan kata atau kalimat yang ambiguitas, kontradiksi dan nonsense serta pada penciptaan arti ditemukan permainan bentuk dan bunyi yang mempengaruhi teks puisi sehingga menarik untuk dianalisis.

Skripsi berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Darmono”, Universitas Negeri Padang oleh Ranti Maretna Huri. Dalam skripsi ini membahas tentang hipogram yang menunjukkan latar penciptaan dari puisi Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono menceritakan tentang kisah Marsinah seorang buruh pabrik arloji

PT Catur Putra Surya (CPS) di Sidoarjo yang dibunuh pada Mei 1993. Dalam hal ini, hipogram tidak berarti teks atau karya sastra yang lebih dahulu diciptakan, namun juga dapat bersumber dari suatu peristiwa.

Skripsi berjudul “Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johan Christoph Friedrich Von Schiller”, Universitas Negeri Yogyakarta oleh Ghaluh Syafethi. Skripsi ini membahas bahwa puisi ini menggambarkan betapa indahny kebahagiaan itu pada hasil pembacaan heuristik. Dalam puisi ini juga terdapat ajakan untuk menyayangi sesama dengan tulus tanpa membedakan. Pada bait terakhir puisi terdapat ajakan untuk bersumpah menjunjung tinggi keadilan di hadapan Tuhan.

Artikel oleh Indadia berjudul "Peran Perempuan dalam Masyarakat. " Jurnal ini mencakup orang-orang yang membutuhkan peran perempuan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, masalah sosial, bisnis, hukum, dan politik. Ini juga dipengaruhi oleh persyaratan negara atas nama komunitas global bahwa kemajuan nasional ditentukan, karena warga negara disediakan oleh perempuan dalam komunitas publik.

Artikel yang berjudul "Stigma Komunitas untuk Wanita sebagai Lapisan Rumah Kedua," artikel pada tahun 2022 berjudul Surabaya State University oleh Katherine Yovita. Dalam buku harian ini, ada konsensus bahwa masalah wanita Indonesia untuk wanita terbatas pada dapur dan pekerjaan rumah. " Selain itu, stereotipnya adalah bahwa wanita lemah, tidak mandiri, dan tidak pantas bagi manajer. Wanita kemudian hanya ibu rumah tangga dan dianggap sebagai pendidikan yang tidak perlu karena mereka merawat anak-anak mereka. Faktanya, klarifikasi IQ anak-anak dan kebutuhan kecerdasan EQ. Wanita saat ini menghadapi berbagai peran, sehingga wanita diharapkan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Mereka mengakui stigma

masyarakat bahwa perempuan masih melekat, membatasi hak -hak, keterampilan, dan keinginan mereka untuk mencapai hal -hal ini.

Artikel yang berjudul “Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini”, Universitas Semarang oleh Errika Dwi Setya Watie. Jurnal ini membahas tentang Representasi wanita di media yang banyak dijadikan acuan masyarakat umum, audience media, untuk “melihat” wanita. Jurnal ini juga diharapkan bisa memberikan kesadaran yang lebih baik bagi audience perempuan dalam emansipasi wanita yang telah diperjuangkan.

Artikel yang berjudul “Peran Perempuan Sepanjang Perkembangan Sejarah Peradaban Islam”, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, oleh Agus Santri. Jurnal ini berisikan tentang pandangan Islam terhadap kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an tidak menjadikan wanita kedua sebagai makhluk hidup. Itu adalah makhluk yang melayani pria. Dijelaskan dalam Surat (An-Nahl:97) bahwa wanita Muslim memiliki kesempatan yang sama untuk melayani Tuhan dan memperoleh kualitas hidup dunia melalui perbuatan baik, pekerjaan produktif, tindakan positif dan gerakan dinamis, dan kesempatan yang sama untuk membangun dunia dalam mencerminkan status wali Tuhan.

Artikel berjudul "Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Universitas Muhammadiyah Surabaya oleh Aminah. Jurnal ini berisi tentang pemikiran Kartini, yaitu konsep berfikir, ide, gagasan seorang perempuan untuk kemajuan kaumnya melalui sebuah pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, Pendidikan untuk perempuan membawa pengaruh positif pada peningkatan intelektual dan tingginya budi pekertiseorang ibu. Hal ini relevan dengan tuntutan akan peran seorang ibu untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berakhlakul karimah.

1.6. Landasan Teori

1.6.1 Semiotika

Analisis semiotik sastra menurut Michael Riffaterre menekankan bahwa makna dalam karya sastra, terutama puisi, tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui ekspresi yang tidak biasa atau menyimpang dari bahasa sehari-hari. Ketaklangsungan ekspresi ini muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna. Penggantian makna terjadi melalui penggunaan gaya bahasa seperti metafora, metonimi, personifikasi, dan sinekdoke. Penyimpangan makna muncul dari adanya ambiguitas, kontradiksi, atau penggunaan kata-kata yang tampak tidak masuk akal (nonsense). Sementara itu, penciptaan makna dibangun melalui elemen struktural dalam teks seperti enjambemen (pemotongan baris puisi), rima, tata letak (tipografi), dan bentuk-bentuk serupa (homologue).

Dalam proses pembacaannya, Riffaterre membedakan dua tahap penting, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan awal yang mengikuti makna literal atau permukaan dari teks. Sebaliknya, pembacaan hermeneutik bersifat lebih mendalam dan dilakukan secara retroaktif, yaitu dengan menafsirkan kembali teks berdasarkan ketidakwajaran atau penyimpangan yang ditemukan, untuk mencari makna tersembunyi di baliknya.

Selain itu, Riffaterre juga memperkenalkan konsep matriks, model, dan varian. Matriks merupakan inti atau ide dasar dari teks, biasanya berupa satu kata atau frasa kunci yang tidak selalu tertulis secara eksplisit. Model adalah struktur atau pola yang terbentuk dari matriks, sedangkan varian merupakan bentuk-bentuk penyimpangan atau pengembangan dari model tersebut yang muncul dalam teks.

Konsep penting lainnya dalam analisis ini adalah hipogram, yaitu teks atau gagasan lain yang menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram terbagi menjadi dua, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah ide dasar yang tersembunyi dalam teks dan harus diabstraksikan oleh pembaca. Sedangkan hipogram aktual merujuk pada teks nyata yang sudah ada sebelumnya, seperti mitos, karya sastra lain, atau ungkapan budaya, yang memengaruhi penciptaan teks baru. Dengan pendekatan ini, pembaca diajak untuk memahami karya sastra tidak hanya dari makna permukaannya, tetapi juga dari lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan hubungan intertekstualnya dengan teks lain.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Riffaterre dalam Ratih (2016:6), terdapat dua jenis pembacaan dalam analisis teks sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan tahap awal pembacaan yang didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Karena bahasa memiliki sifat referensial, pemahaman terhadap teks pada tahap ini sangat bergantung pada kompetensi linguistik pembaca. Pembacaan ini dilakukan secara linier, mengikuti alur sintagmatik dari awal hingga akhir teks. Hasil dari pembacaan heuristik umumnya menghasilkan makna yang bersifat heterogen karena masih berada pada tataran makna literal atau permukaan.

Tahap selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik, yang juga disebut sebagai pembacaan retroaktif. Pada tahap ini, interpretasi dilakukan berdasarkan konvensi sastra dan bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Pembacaan hermeneutik memanfaatkan hasil pembacaan heuristik sebagai dasar untuk kemudian dikaji ulang secara menyeluruh, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap struktur dan makna teks. Dengan kata lain, pembacaan

hermeneutik memungkinkan pembaca untuk menemukan kesatuan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang tampak pada permukaan teks.

Dalam kerangka teori Riffaterre, selain pembacaan heuristik dan hermeneutik, terdapat pula konsep penting berupa matriks, model, dan varian. Matriks merupakan ide dasar atau inti makna dari sebuah teks sastra yang bersifat abstrak dan tidak teraktualisasi secara langsung dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berfungsi sebagai benih makna. Matriks ini kemudian diwujudkan dalam bentuk model, yaitu bentuk aktualisasi pertama yang muncul dalam teks sebagai unsur yang puitis. Model inilah yang selanjutnya dikembangkan menjadi berbagai varian yang membentuk keseluruhan struktur teks. Dengan demikian, varian merupakan wujud pengembangan model yang tetap mengacu pada matriks sebagai sumber utama maknanya.

Selain itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna sebuah puisi, perlu dipertimbangkan pula keberadaan hipogram. Hipogram adalah teks atau wacana yang menjadi latar penciptaan teks baru. Riffaterre (1978:23) membedakan hipogram menjadi dua jenis, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah teks laten yang tidak muncul secara eksplisit dalam teks, namun dapat diabstraksikan dari hasil pembacaan menyeluruh. Hipogram ini dapat terwujud dalam bentuk presuposisi, sistem deskriptif, maupun asosiasi konvensional dalam bahasa. Sementara itu, hipogram aktual merupakan teks nyata yang telah ada sebelumnya dan menjadi acuan atau sumber inspirasi penciptaan teks baru. Hipogram aktual dapat berupa mitos, karya sastra lain, peribahasa, kalimat, atau keseluruhan teks yang memiliki hubungan intertekstual dengan teks sastra yang sedang dianalisis.

Pembacaan tahap kedua dalam teori semiotika Riffaterre dikenal sebagai pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini dilakukan berdasarkan konvensi sastra, dengan tujuan

untuk mengungkap makna mendalam dari teks sastra. Dalam tahap ini, pembaca merefleksikan hasil pembacaan awal atau heuristik, kemudian melanjutkan proses interpretasi untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh terhadap makna keseluruhan teks. Proses ini bersifat interpretatif dan melibatkan penafsiran ulang terhadap unsur-unsur puitik dan makna yang tersembunyi dalam teks sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan bersumber dari data tertulis, yaitu melalui analisis terhadap teks puisi dan referensi yang relevan. Menurut Semi (2012:11), metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai suatu fenomena dengan mengedepankan penghayatan mendalam terhadap hubungan antar konsep yang dikaji secara empiris. Dengan demikian, metode ini digunakan untuk menafsirkan puisi "Senandung Perempuan Negeriku" karya Upita Agustine secara deskriptif, dengan memberikan perhatian terhadap konteks dan makna yang terkandung di dalamnya.

Metode deskriptif ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memaknai karya sastra, khususnya puisi, melalui pendekatan semiotika Riffaterre. Analisis dilakukan dengan menelusuri unsur-unsur penting dalam puisi, seperti ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta penemuan matriks, model, varian, dan hipogram yang bersifat intertekstual. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk membongkar makna tersembunyi dalam puisi dan keterkaitannya dengan teks-teks lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan teks secara heuristik dan hermeneutik, wawancara, serta studi dokumentasi atau kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan dilakukan dengan menjadikan puisi *Senandung Perempuan Negeriku* karya Upita

Agustine sebagai sumber utama. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data dengan pendekatan deskriptif serta memahami hubungan antara struktur teks dan konteks maknanya. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen utama yang bertugas menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan dan mengevaluasi data, menganalisis serta menafsirkan data, hingga menarik kesimpulan dari hasil temuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur ketidaklangsungan ekspresi, hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta mengidentifikasi matriks, model, varian, dan hipogram atau bentuk hubungan intertekstual yang terdapat dalam puisi "Senandung Perempuan Negeriku" yang merupakan bagian dari kumpulan puisi *Nyanyian Anak Cucu* karya Upita Agustine.

